



Pendekatan Feminis terhadap Narasi 2 Samuel 13:1-39 dan Implikasinya terhadap Kekerasan Seksual di Lingkungan Keluarga

Liandra Yolanda Camerling¹, *Alelen Darmas Singerin²

^{1,2}Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua

E-Mail: lindrayolanda@gmail.com¹; darmassingerin@gmail.com²

Abstract

Sexual violence can occur in any environment, including the family. Most victims of sexual violence are women. One narrative depicting violence in a family context is the story of Tamar and Amnon in 2 Samuel 13:1-39, which is part of King David's family history. The family, which should be a place of refuge, instead becomes an unsafe place. The patriarchal system that gives power to men and places women in a subordinate position is one of the causes. The text of 2 Samuel 13:1-39 is implied in the modern context because the problem of sexual violence in private spaces such as the home is also experienced by women today. A feminist approach is used to draw out women's values and analyze the structure of the Davidic Kingdom family, identifying the causes and impacts, and how Tamar, as a woman, faced and overcame the moral crisis and sexual violence she experienced. This study uses a qualitative descriptive method with a hermeneutic approach, focusing on literature review to discuss related topics. The author found that Tamar, who experienced sexual violence in the family environment, did not receive justice. The cause of violence is the patriarchal system. Power struggles and invalid laws. Tamar did not remain silent but sought justice for herself by communicating her experiences to the public through religious and social symbolism. Learning from Tamar teaches modern women how to speak out about the injustices they experience.

Keywords: *Feminist; 2 Samuel 13:1-39; Sexual Violence; David's Family.*

Abstrak

Kekerasan seksual dapat saja terjadi di lingkungan manapun termasuk keluarga. Korban kekerasan seksual sebagian besar adalah perempuan. Salah satu narasi yang menggambarkan kekerasan seksual dalam konteks keluarga adalah kisah Tamar dan Amnon dalam 2 Samuel 13:1-39, yang merupakan bagian dari sejarah keluarga Raja Daud. Keluarga yang mestinya menjadi tempat perlindungan malah menjadi tempat yang tidak aman bagi perempuan. Sistem patriarkal yang memberi kuasa bagi laki-laki dan menempatkan perempuan pada subordinat menjadi salah satu penyebabnya. Teks 2 Samuel 13:1-39 diimplikasikan dengan konteks moderen sebab masalah kekerasan seksual dalam ruang privat seperti rumah juga dialami oleh perempuan saat ini. Pendekatan feminis digunakan dengan upaya untuk menarik nilai-nilai perempuan dan menganalisis struktur keluarga kerajaan Daud, mengidentifikasi faktor penyebab dan dampaknya serta bagaimana Tamar sebagai perempuan menghadapi dan mengatasi krisis moral serta kekerasan seksual yang dialaminya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan

hermeneutik feminis dengan berfokus pada studi pustaka untuk membahas topik terkait. Penulis menemukan bahwa Tamar yang mengalami kekerasan seksual tidak mendapatkan keadilan karena sistem patriarkal, perebutan kekuasaan dan hukum yang tidak berlaku. Tamar tidak tinggal diam tetapi mengupayakan keadilan bagi dirinya dengan mengkomunikasikan apa yang dialaminya kepada publik melalui bahasa simbolisme keagamaan dan sosial. Mengajarkan kepada perempuan modern bagaimana perempuan menyuarakan ketidakadilan yang dialami dengan belajar dari kisah Tamar.

Kata-kata Kunci: Feminis; 2 Samuel 13:1-39; Kekerasan Seksual; Keluarga Daud.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual dalam lingkup keluarga merupakan salah satu persoalan sosial yang kompleks dan telah menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena ini tidak hanya menyasar ruang publik, tetapi juga sangat marak terjadi di ruang domestik, dengan mayoritas korban adalah perempuan, baik dewasa maupun anak-anak.¹ Kekerasan seksual bukanlah fenomena baru dalam masyarakat modern, melainkan telah terdokumentasi sejak masa lampau, termasuk dalam literatur kuno seperti teks Alkitab. Salah satu narasi yang menyingkap bentuk kekerasan seksual dalam keluarga adalah kisah Tamar dan Amnon dalam 2 Samuel 13:1-39, yang menggambarkan realitas keras di dalam keluarga Raja Daud, di mana perempuan menjadi korban kekerasan dari orang terdekatnya.

Narasi tersebut menceritakan pemerkosaan yang dilakukan Amnon, putra sulung Daud, terhadap saudara tirinya Tamar, yang juga merupakan saudara kandung Absalom. Kisah ini berlangsung dalam konteks keluarga kerajaan yang beroperasi di bawah sistem patriarkal yang kuat, sehingga bahkan status Tamar sebagai putri raja tidak melindunginya dari kekerasan. Rumah tangga, yang idealnya menjadi ruang aman bagi setiap anggota keluarga, justru ditampilkan sebagai arena terjadinya kekerasan seksual. Narasi ini juga memperlihatkan bagaimana Raja Daud sebagai ayah dan kepala keluarga gagal memberikan respons yang memadai terhadap peristiwa tersebut, sementara Absalom memilih jalan kekerasan melalui pembalasan dendam dengan membunuh Amnon.

Pendekatan feminis terhadap 2 Samuel 13:1-39 memberikan kerangka analitis yang signifikan untuk memahami narasi-narasi yang menampilkan perempuan dalam situasi penindasan. Teologi feminis tidak hanya mengidentifikasi bias patriarkal dalam teks Alkitab, tetapi juga berupaya mengangkat suara perempuan yang kerap terpinggirkan dalam tradisi

¹ Amanda Deviana et al., "Analisis Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 1 (2025): 1503–1519, <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/471>.

interpretatif.² Kisah Tamar menyingkap realitas bahwa kekerasan seksual tidak semata tindakan individual, melainkan juga manifestasi dari struktur sosial patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi rentan.³ Dengan demikian, narasi ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap sistem sosial yang melegitimasi dominasi laki-laki atas tubuh dan pengalaman perempuan.

Relevansi narasi Tamar dengan konteks kontemporer semakin terlihat ketika dikaitkan dengan data kekerasan seksual dalam keluarga masa kini. Laporan lembaga internasional maupun nasional, seperti Komnas Perempuan, menunjukkan tingkat kekerasan terhadap perempuan di Indonesia meningkat sebesar sepuluh persen, dengan bentuk yang beragam mulai dari kekerasan verbal, intimidasi, fisik, hingga pemaksaan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kekerasan terhadap perempuan masih menjadi masalah serius, dengan menimbulkan ambivalen: antara keberanian korban atau justru kondisi yang semakin memburuk.⁴ Kajian empiris juga menegaskan bahwa sistem patriarki dan relasi kuasa asimetris dalam keluarga merupakan faktor utama yang melanggengkan kekerasan seksual.⁵ Meskipun demikian, literatur terkini menunjukkan bahwa masih ada keterbatasan dalam mengaitkan antara akar historis patriarki dalam teks Alkitab dengan struktur kekerasan seksual di masyarakat kontemporer.⁶

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi 2 Samuel 13:1-39 dengan pendekatan feminis, serta mengeksplorasi implikasinya bagi pemahaman dan penanganan kekerasan seksual dalam keluarga. Analisis ini tidak hanya menawarkan kontribusi bagi kajian biblikal, tetapi juga membuka ruang refleksi kritis terhadap praktik sosial dan budaya yang masih melanggengkan kekerasan domestik. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat upaya pencegahan sekaligus

² Ega, "Studi Hermeneutik Feminis terhadap Konflik Daud, Nabal dan Abigail dalam 1 Samuel 25:2-44 serta Implikasinya bagi Perempuan di Indonesia" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

³ Ustutifa Qorry, Desy Safitri, dan Sujarwo, "Marginalisasi Perempuan dalam Sistem Patriarki," *Jiic: Jurnal Intelektual Insan Cendekia* 2, no. 5 (2025): 7821–7823, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3254>.

⁴ Ais Fahira, "Catatan Tahunan 2024: 445.502 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan, Naik Hampir 10%!", *Bincang Perempuan*, last modified 2025, <https://bincangperempuan.com/catahu-2024-445-502-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-naik-hampir-10/>.

⁵ Moch. Hasan Hafani dan Muhammad Nahidh Buldani, "Patriarki dan Kekuasaan: Bagaimana Laki-Laki Mengendalikan Kehidupan dalam Keluarga," *Jurnal Kajian Hukum Keluarga Islam* 7, no. 1 (2025): 1–12, <https://ejournal.stisabuzairi.ac.id/index.php/asa/article/view/120>.

⁶ Yonatan Alex Arifianto dan Yohana Fajar Rahayu, "Etis Teologi Kristen dalam Menyikapi Gerakan #MeToo: Membaca Makna Kesetaraan Gender dalam Konteks Teologi dan Perlindungan terhadap Korban Kekerasan Seksual," *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025): 147–161, <https://ojs.sta-batu.ac.id/index.php/khamisyim/article/view/42>.

penanganan kekerasan seksual dalam masyarakat dengan mengintegrasikan wacana teologis dan praksis sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika feminis untuk menganalisis teks 2 Samuel 13:1-39, yang menggambarkan kekerasan seksual dalam keluarga Raja Daud. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks narasi yang diteliti, sekaligus memungkinkan peneliti menelusuri berbagai lapisan sosial dan kultural yang tersembunyi dalam teks Alkitab tersebut.⁷ Hermeneutika feminis digunakan sebagai pendekatan utama untuk menelaah teks secara kritis, terutama dalam mengidentifikasi bias patriarkal dan memberikan perspektif suara perempuan yang selama ini terpinggirkan dalam interpretasi tradisional.⁸

Data primer dalam penelitian ini adalah teks Alkitab 2 Samuel 13:1-39 sebagai sumber utama, yang dieksplorasi secara tekstual untuk memahami fenomena kekerasan seksual dan dinamika kekuasaan dalam konteks keluarga patriarkal Israel kuno. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai literatur, yaitu buku, jurnal, artikel ilmiah, dan tafsir Alkitab yang relevan dengan topik kekerasan seksual dan teologi feminis sistematis di perpustakaan dan sumber elektronik yang terpercaya, dengan pertimbangan kualitas akademik dan relevansi konten terhadap fokus penelitian.

Metode analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹ Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyeleksi informasi penting dari teks dan literatur yang relevan. Penyajian data bertujuan memberikan gambaran sistematis narasi dan konteks struktural, simbolik, serta fisik dari kekerasan yang dialami Tamar. Akhirnya, penarikan kesimpulan mengaitkan temuan hermeneutika feminis dalam teks dengan kondisi kekerasan seksual dalam keluarga kontemporer, sehingga hasil

⁷ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan," *AFEKSI: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211, <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/article/view/236>.

⁸ Suryaningsi Mila, "Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22," *IJT: Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 78–99, <https://indothologyjournal.org/index.php/home/article/view/48>.

⁹ Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84, <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>.

penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan Seksual dalam Perspektif Gender

Kekerasan seksual dapat dipahami sebagai bentuk serangan fisik maupun penghancuran perasaan yang merendahkan martabat korban. Dalam konteks hukum Indonesia, UU TPKS merinci berbagai bentuk kekerasan seksual, mulai dari pelecehan, pemaksaan perkawinan, hingga eksploitasi seksual.¹⁰ Definisi ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya persoalan tindakan individual, tetapi mencerminkan sistem sosial dan budaya yang mengakar. Kajian Literature menegaskan bahwa kerangka patriarki memungkinkan praktik ini terus berlangsung karena menormalisasi subordinasi perempuan.¹¹ Seperti yang ditunjukkan melalui analisis Foucauldian, kekuasaan tidak hanya berada pada ranah politik formal, melainkan juga dalam produksi pengetahuan yang membentuk kebenaran sosial.¹² Dalam kerangka ini, relasi gender yang timpang menciptakan legitimasi bagi dominasi laki-laki terhadap perempuan, baik dalam ruang publik maupun privat.

Relasi kuasa ini paling nyata terlihat dalam lingkup keluarga, di mana figur laki-laki sering ditempatkan sebagai pusat otoritas.¹³ Ketergantungan perempuan dalam aspek ekonomi maupun sosial menempatkan mereka pada posisi rentan terhadap eksploitasi. Penelitian menegaskan bahwa dominasi ekonomi dalam rumah tangga dapat memicu kekerasan seksual dan domestik, karena laki-laki menggunakan kontrol finansial untuk memperkuat otoritasnya.¹⁴

¹⁰ Renata Christha Auli, "Jenis-jenis Kekerasan Seksual menurut Pasal 4 UU TPKS," *Hukum Online.Com*, last modified 2024, <https://www.hukumonline.com/klinik/a/jenis-jenis-kekerasan-seksual-menurut-pasal-4-uu-tpks-lt66ebf05b2a715/>.

¹¹ Adinda Pasya Pangestika, Santi Esterlita Purnamasari, dan Aditya Putra Kurniawan, "Hubungan antara Persepsi Budaya Patriarki dengan Perilaku Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Laki-laki Dewasa Awal," *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi* 16, no. 2 (2021): 137–148, <https://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/4578>.

¹² Eva Solina Gultom, "Kami Bukan Hanya Penjaga Hutan: Marginalisasi Perempuan Adat di Sumatera Utara dan Politik Kuasa dalam Perspektif Foucault," *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 1, no. 3 (2025): 78–94, <https://jurnalinspirasi.com/index.php/Zaheen/article/view/191>.

¹³ Eva Yuliyana Adam, "Taat Suami sebagai Keharusan: Praktik Patriarki terhadap Perempuan di Desa Banuaju Barat," *ASAGI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 1, no. 1 (2025): 104–128, <https://jurnalasagi.com/asagi/article/view/20>.

¹⁴ Jovanka Yves Modiano, "Pengaruh Budaya Patriarki dan Kaitannya dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga," *Sapientia et Virtus* 6, no. 2 (2021): 129–140, <https://jurnal.ukdc.ac.id/index.php/SEV/article/view/335>.

Selain aspek ekonomi, nilai tradisional dan agama turut berperan dalam melanggengkan kontrol seksual dalam keluarga. Studi menunjukkan bahwa tafsir religius yang patriarkal sering dipakai untuk membenarkan ketidaksetaraan gender,¹⁵ yang pada gilirannya menutup ruang bagi perempuan untuk menegosiasikan hak seksual maupun reproduktif mereka. Ini berarti bahwa kekerasan seksual juga merupakan produk dari tafsir budaya dan agama yang bias gender.

Dengan demikian, teori feminis maupun Foucauldian memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bahwa kekerasan seksual bukanlah penyimpangan individu semata, melainkan hasil dari sistem patriarkal yang memproduksi dan mereproduksi relasi kuasa yang timpang. Literatur mutakhir menekankan pentingnya perubahan struktural, baik melalui kesadaran gender, rekonstruksi tafsir agama, maupun kebijakan publik yang berpihak pada korban, agar dominasi patriarki yang menjadi akar kekerasan seksual dapat diputus.¹⁶

Pendekatan Feminis dalam Hermeneutik Biblika

Hermeneutika feminis dalam studi biblika berfungsi sebagai pendekatan kritis yang mengungkap bias patriarkal dalam teks dan membuka ruang bagi pengalaman perempuan yang sering terpinggirkan. Pendekatan ini menghadirkan ambiguitas yang justru memperkaya pemahaman, karena teks dapat dibaca ulang secara lebih inklusif dan terbuka. Hal ini ditegaskan pula oleh Şaraldı, yang menekankan bahwa hermeneutika feminis tidak hanya bersifat kritik normatif, tetapi juga menyediakan metodologi alternatif untuk menafsirkan teks dengan peka pada konteks sosial perempuan.¹⁷

Pendekatan ini juga tampak dalam studi yang menyoroti teks-teks tertentu. Glanz menegaskan bahwa pembacaan feminis terhadap kitab kenabian mampu mengungkap dinamika kekuasaan dan menampilkan peran perempuan yang sering diabaikan dalam tradisi

¹⁵ Moh. Muhtador dan Fikri Hamdani, "Telaah Kritis atas Relasi Agama dan Budaya Patriarki (Studi Epistemologis Gender)," *Rusyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 2 (2021): 277–295, <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/800>.

¹⁶ Munifah, "Rekonstruksi Perlindungan Hukum terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga Berbasis Nilai-Nilai Keadilan" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021), https://repository.unissula.ac.id/ReaDmkspilkL-xLsjKqQ-1SOKokhEwJ-18jKLbMhJkgkGhjLBNhfj-18jKLbMhJkgkGhjLBNhfj-18jKLbMhJkgkGhjLBNhfj-18jKLbMhJkgkGhjLBNhfj-758gjknddHKFSklhgdngf-JSKAFr167smkspilkL-xLsjKqQ-1SOKokhEwJ-18jKLbMhJkgkGhjLBNhfj-758gjknddHKFSklhgdngf-JSKAFr167s.html?id=https%3A%2F%2Frepository.unissula.ac.id%2F25051%2F1%2F10302000438_fulltextpdf.pdf.

¹⁷ Merve Gül Şaraldı, "A Method of Interpreting the Bible from a Feminist Perspective" 29, no. 1 (2025): 72–93, <https://www.proquest.com/openview/30d94d6b38cda3c65e5d2287ec00c1d7/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2048662>.

tafsir klasik.¹⁸ Senada dengan itu, Limbong menunjukkan bagaimana penerapan hermeneutika feminis pada teks Perjanjian Lama dapat memberi implikasi langsung bagi perempuan dalam konteks gereja lokal, khususnya terkait pemberdayaan dan partisipasi.¹⁹ Dengan demikian, hermeneutika feminis tidak hanya bekerja pada tataran teoritis, tetapi juga berdampak pada praksis komunitas iman.

Selain itu, sejumlah penelitian menggarisbawahi peran hermeneutika feminis dalam menantang teks yang membungkam perempuan. Nwashili, misalnya, menafsir ulang teks 1 Korintus 14:34-35 dan menunjukkan bahwa apa yang dahulu digunakan untuk membungkam perempuan justru dapat dibaca sebagai kritik terhadap struktur yang menindas.²⁰ Demikian juga Dike dan Agbo, yang melalui kajian feminis terhadap narasi penciptaan Yahwis menolak gagasan bahwa teks itu membenarkan ketidaksetaraan gender, melainkan membuka ruang bagi pemahaman teologis yang setara antara laki-laki dan perempuan.²¹

Lebih jauh, pendekatan feminis dalam penafsiran Alkitab berkembang melalui lensa interseksionalitas, seperti yang ditunjukkan oleh Wang, yang menekankan bahwa hermeneutika feminis harus memperhitungkan keragaman pengalaman berdasarkan gender, ras, kelas, dan konteks sosial lainnya.²² Dengan kerangka ini, hermeneutika feminis bukan hanya alat kritik, tetapi juga sarana rekonstruksi teologis yang berfungsi untuk memperjuangkan keadilan gender dan menciptakan pembacaan yang lebih membebaskan bagi perempuan dalam teks maupun dalam kehidupan beriman.

Analisis Narasi 2 Samuel 13:1-39

Konteks Historis

Kitab 1-2 Samuel, yang merupakan bagian dari sumber Deuteronomis dan digolongkan ke dalam *Nevi'im Rishonim* (Nabi-nabi awal), disusun sekitar masa pemerintahan Raja Yosia (622 SM). Pada mulanya kitab ini merupakan satu kesatuan, namun kemudian terbagi dua dalam Septuaginta. Kitab Samuel memuat transisi penting

¹⁸ Oliver Glanz, "Sharp, Carolyn: Jeremiah 26–52," *Theologische Revue* 121 (2025).

¹⁹ Bersa Lidia Limbong, "Hermeneutik Feminis 2 Raja-Raja 5:1-5 dan Implikasinya bagi Perempuan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Moria" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2025).

²⁰ Kaine Desmond Nwashili, "Subverting Silence: a Feminist Hermeneutic Re-Examination of 1 Corinthians 14:34-35 and Pauline Texts on Women's Speech in Church," *NJAH: Nigerian Journal of Arts and Humanities* 5, no. 3 (2025): 34–35, <https://nigerianjournalonline.org/index.php/NJAH/article/view/1772>.

²¹ Uzoma A Dike dan Paulinus O Agbo, "Is God Partial in Creation? A Feminist Re-Examination of Gender in the Yahwist's Narrative," *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025): 1–6, <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/3274>.

²² Nathanael Xuesheng Wang, "Feminist Biblical Interpretation through an Intersectional Lens: Diverse Developments in Theory, Methodology, and Practice," *JSRH: Journal of the Study on Religion and History* 1, no. 1 (2025): 32–56, <https://ccspub.cc/jsrh/article/view/400>.

dalam sejarah Israel, yaitu dari era hakim-hakim menuju monarki bersatu, dengan Samuel sebagai figur sentral yang berperan sebagai nabi, imam, dan hakim terakhir, sekaligus pengurap Saul dan Daud sebagai raja.

Dari segi struktur, kitab Samuel menampilkan tiga tokoh utama, Samuel, Saul, dan Daud, yang masing-masing memiliki kontribusi besar dalam mengubah Israel dari konfederasi suku menjadi kerajaan terpusat. Secara khusus, Kitab 2 Samuel menyoroti perjanjian Allah dengan Daud, keberhasilan politik dan keagamaan yang ia capai, serta kegagalan moral yang membawa dampak serius. Keberhasilan Daud dalam mempersatukan Israel dan menjadikan Yerusalem sebagai pusat politik serta keagamaan (2 Samuel 6) disandingkan dengan kesalahannya dalam kasus Batsyeba dan Uria, yang kemudian berimplikasi pada keretakan dalam keluarga kerajaan.

Konsekuensi dosa Daud berlanjut dalam kisah anak-anaknya. Amnon memperkosa Tamar, saudarinya, sementara Absalom membalas dengan membunuh Amnon, lalu melancarkan pemberontakan terhadap ayahnya (2 Samuel 13:15). Narasi ini memperlihatkan pola kehancuran yang berakar dari kelemahan moral Daud dan menunjukkan bahwa dosa pribadi raja berdampak luas pada stabilitas keluarga sekaligus kerajaan. Dengan demikian, teks ini tidak hanya menyampaikan tragedi personal, melainkan juga kritik terhadap kepemimpinan yang gagal menjaga keadilan.

Secara pembagian, perikop 2 Samuel 13:1-39 terbagi ke dalam dua bagian: pemerkosaan Tamar oleh Amnon (ayat 1-22)²³ dan pembunuhan Amnon oleh Absalom (ayat 23-39). Peristiwa ini menjadi titik awal krisis besar dalam pemerintahan Daud. Ketidakmampuannya menghukum Amnon karena statusnya sebagai putra sulung dan pewaris tahta, serta sikap permisif terhadap Absalom menyingkap kelemahan kepemimpinannya. Akibatnya, otoritas Daud sebagai raja terguncang, kepercayaan rakyat melemah, dan stabilitas kerajaan terganggu. Dengan demikian, peristiwa ini tidak hanya mencerminkan konflik keluarga, tetapi juga memperlihatkan dampak politis dari kepemimpinan yang gagal menegakkan keadilan.²⁴

“Kejadian yang melibatkan Amnon sebagai putra tertua dan calon penerus takhta menimbulkan krisis suksesi. Perbuatan buruk Amnon terhadap Tamar menggoyahkan stabilitas dalam proses pewarisan kekuasaan kerajaan, menciptakan konflik dalam

²³ Mila, “Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22.”

²⁴ Gumulya Djuharto, “Analisa Narasi tentang Relasi Daud dengan Absalom dalam 2 Samuel 13-19,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblikal dan Praktika* 3, no. 1 (2015): 75–101, <https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/32>.

keluarga yang berdampak pada sahnya klaim politik. Selanjutnya, otoritas moral Raja Daud menurun karena gagal menegakkan keadilan di dalam keluarga sendiri, yang kemudian menambah kedudukan hukumnya sebagai raja. Situasi ini membangun preseden berbahaya bahwa hukum tidak berlaku adil bagi keluarga kerajaan. Tindakan Absalom yang membunuh Amnon dan melarikan diri memperdalam perpecahan di kalangan keluarga kerajaan, yang selanjutnya bisa berpengaruh pada kesetiaan rakyat dan pejabat kerajaan, membawa ketidakstabilan dalam politik kerajaan.”

Dapat dikaitkan bahwa kisah pemerkosaan Tamar adalah dari kesalahan yang sama yang dilakukan Daud terhadap Batsyeba. Tindakan Amnon terhadap Tamar memperlihatkan pola kekerasan seksual yang berakar pada relasi kuasa patriarkal, sebagaimana Daud sendiri pernah menyalahgunakan kekuasaannya dengan mengambil Batsyeba secara paksa dan kemudian menyingkirkan Uria untuk menutupi perbuatannya. Dengan demikian, kekerasan yang dialami Tamar tidak dapat dipandang sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai konsekuensi dari dosa dan kegagalan moral Daud yang berdampak pada keluarganya.²⁵ Narasi ini menegaskan bahwa pelanggaran seksual dalam lingkup kekuasaan bukan hanya tindakan individu, melainkan juga menimbulkan warisan destruktif yang mengakar dalam keluarga dan masyarakat, sehingga memperlihatkan kesinambungan antara dosa pribadi, kerentanan perempuan, dan runtuhnya struktur keadilan dalam kepemimpinan Daud.

Analisis Karakter dan Relasi Kekuasaan

Tamar

Tamar adalah putri Raja Daud, saudara seibu Absalom, dan saudara seayah Amnon. Alkitab menyebut ibu Amnon adalah Ahinoam dari Yizreel (2 Samuel 3:2), sedangkan Tamar dan Absalom lahir dari Makkah. Ia digambarkan sebagai seorang perempuan yang cantik dan perawan, dengan status sebagai anak raja yang keperawanannya dijaga ketat. Tamar bukan hanya cantik, tetapi juga berhati baik, patuh, saleh, dan pada akhirnya hancur oleh keluarganya sendiri. Kecantikannya membuat Amnon jatuh cinta dan jatuh sakit karena memikirkannya (2 Samuel 13:1-2). Dengan saran Yonadab, Amnon berpura-pura sakit agar Daud memerintahkan Tamar merawatnya (ayat 3-7).

Amnon adalah orang yang paham pada hukum dan konsekuensi yang akan dialaminya. Tamar juga memahami bahwa konsekuensi hukum yang akan dihadapi oleh

²⁵ Yola Pradita, “Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba melalui Kritik Naratif dalam Teks 2 Samuel 11:1-27,” *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 37–55, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/38>.

Tamar adalah hukum mati. Tamar juga akan menjadi orang yang tidak terpandang dalam keluarga dan Masyarakat bahkan tidak diinginkan oleh lelaki manapun. Tamar kemudian bernegosiasi dengan Amnon tentang alternatif jalan lain yang dipilih, jalur yang lebih terhormat dengan melamarnya secara resmi. Secara hukum Tamar dapat dinikahi oleh Amnon sebab hukum Yahudi mengatur pernikahan saudara tiri dan menentang pernikahan saudara kandung. Namun, Amnon tidak mendengarkan dan menggunakan kekuatannya untuk memperkosanya.

Setelah peristiwa itu, teks menyatakan bahwa Amnon justru membenci Tamar lebih besar daripada cintanya semula. Hal ini menunjukkan bahwa tindakannya bersifat sepihak dan tidak menghadirkan kepuasan, sekaligus memperlihatkan konflik antara kuasa dan kelemahan ketika keinginan ditolak. Tamar kemudian mengekspresikan kesedihannya secara publik dengan merobek pakaian, menaburkan abu, dan menangis keras sebagai tanda perkabungan. Ia melapor kepada Absalom, tetapi hanya disarankan untuk berdiam diri dan menerima nasib, sehingga ia digambarkan “hancur” dalam hidupnya (ayat 20).

Kisah ini memperlihatkan penderitaan ganda yang dialami Tamar, yakni pemaksaan yang dialaminya dan stigma sosial yang mengikutinya. Sebagai putri raja, status bangsawan tidak membebaskannya dari norma yang mengatur tubuh dan seksualitas perempuan dalam masyarakat Israel kuno. Posisi seorang perempuan aman jika ia sesuai dengan aturan, tetapi menjadi terancam ketika aturan itu dilanggar, bahkan ketika hal itu bukan pilihan bebasnya.

Akhirnya, narasi Tamar menunjukkan bagaimana kuasa laki-laki, norma sosial, dan kerentanan perempuan berkelindan dalam kehidupan keluarga kerajaan. Tamar tidak memiliki kendali atas kehidupannya sendiri, sebab ia tunduk pada perintah ayah dan aturan keluarga, yang justru membuka ruang terjadinya kekerasan seksual. Perempuan dipandang bergantung sepenuhnya pada laki-laki, dibatasi dalam interaksi sosial, serta diajarkan untuk menerima kelemahan sebagai kodrat. Pemahaman ini membuat perempuan hidup dalam rasa takut dan tidak aman. Dalam tatanan Israel kuno, perempuan ideal adalah mereka yang patuh dan tunduk pada pengaturan laki-laki.

Amnon

Amnon adalah anak sulung Raja Daud, yang dipandang sebagai calon pewaris takhta kerajaan. Ia lahir di Hebron bersama saudara-saudaranya: Kileab, Absalom, Adonia, Sefaca, dan Yetrean. Nama Amnon sendiri berarti “kesetiaan” atau “dapat dipercaya”, tetapi kisah hidupnya justru memperlihatkan kontradiksi terhadap makna tersebut. Amnon dikenal dalam Kitab 2 Samuel sebagai saudara yang memperkosa Tamar, saudara tirinya, sehingga ia dikenang sebagai pelaku kekerasan seksual.

Tindakan Amnon dapat dipahami berakar pada dua alasan utama. Pertama, dorongan nafsu dan obsesi seksual. Ia jatuh cinta pada Tamar, tetapi bukan dalam pengertian cinta sejati, melainkan menjadikannya sebagai objek pemuas nafsu. Hal ini menunjukkan rendahnya moralitas Amnon sebagai calon raja Israel.²⁶ Dalam perbandingan, Yusuf dalam narasi Kejadian 39 justru menghindari dari godaan seksual dengan menjauh dari dosa.²⁷ Tradisi Yahudi menekankan bahwa dosa seksual dapat dikalahkan dengan menghindarinya, namun Amnon justru membiarkan dirinya dikuasai oleh hawa nafsu dan mengabaikan kehormatan saudaranya.

Kedua, sikap egois dan ketidakdewasaan. Sebagai putra raja, Amnon terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan sehingga tidak mampu menerima penolakan. Ia menggunakan manipulasi dengan berpura-pura sakit untuk menciptakan situasi rentan yang membahayakan Tamar. Lebih jauh, Amnon mengabaikan norma sosial dan religius yang menuntut seorang saudara laki-laki melindungi saudaranya. Sebaliknya, ia menyalahgunakan posisi sebagai pangeran untuk melukai Tamar. Pasca tindakannya, ia bahkan membenci dan mengusir Tamar, menambah trauma dan penghinaan bagi korban.

Konsekuensi dari perbuatannya sangat besar, baik secara hukum maupun moral. Menurut Ulangan 22:28, seorang laki-laki yang memperkosa seorang perempuan perawan diwajibkan untuk menikahnya. Dengan demikian, tindakan Amnon bukan sekadar pelanggaran terhadap martabat Tamar, melainkan juga pelanggaran terhadap tatanan moral yang ditetapkan Allah. Pemerksaan ini menyingkap degradasi moral yang serius dalam keluarga Daud, sekaligus memperlihatkan kegagalan Amnon sebagai calon raja untuk menjaga integritas.

Dosa yang dilakukan Amnon tidak hanya merusak dirinya sendiri, tetapi juga memicu kehancuran dalam keluarga kerajaan. Integritasnya sebagai pewaris tahta hancur, dan kebenciannya pasca pemerksaan menunjukkan perubahan obsesi menjadi penyesalan. Peristiwa itu membangkitkan kemarahan Absalom, yang kemudian merencanakan pembunuhan terhadap Amnon melalui orang suruhannya (2 Samuel 15). Dengan demikian, kisah Amnon mencerminkan bagaimana penyalahgunaan kuasa, nafsu, dan kelalaian moral berujung pada tragedi pribadi sekaligus krisis dalam keluarga kerajaan.

²⁶ Mila, "Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22."

²⁷ Ivan, "Belajar dari Kisah Yusuf: Studi Teologis Kejadian 37-50 dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda di Gereja Toraja Jemaat Bau Klasik Sangalla' Barat" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022).

Absalom

Absalom adalah putra ketiga Daud yang dilahirkan di Hebron dan dikenal sebagai anak kesayangan sang raja. Dalam kasus pemerkosaan Tamar, Absalom bertindak sebagai pelindung bagi saudaranya. Ketika mengetahui kesedihan dan kehancuran yang dialami Tamar, ia menanyai kondisi saudaranya lalu menasihatinya untuk berdiam diri agar peristiwa itu tidak menjadi aib yang lebih besar di tengah masyarakat (2 Sam. 13:21). Nasihat tersebut dimaksudkan untuk menjaga kehormatan Tamar, sekaligus bentuk dukungan emosional dan perlindungan dengan membawanya ke rumahnya. Meskipun demikian, Absalom tidak secara langsung berkonfrontasi dengan Amnon, melainkan menunggu tindakan Raja Daud untuk menegakkan hukum.

Namun, Daud hanya menunjukkan kemarahan tanpa memberikan tindakan hukum terhadap Amnon (2 Samuel 13:22). Ketidakadilan ini membuat Absalom menyimpan kemarahan dan tidak melupakan penghinaan yang dialami saudaranya. Ia menanti selama dua tahun tanpa adanya keputusan peradilan dari ayahnya, sebelum akhirnya merencanakan pembunuhan Amnon. Perencanaan tersebut diwujudkan pada pesta pencukuran domba di Baal-Hazor dekat kota Efraim, ketika Amnon dalam keadaan mabuk, lalu dibunuh oleh orang suruhan Absalom (2 Samuel 13:29).

Setelah peristiwa itu, Absalom melarikan diri untuk mencari perlindungan kepada kakeknya di Gesur. Tindakannya dapat dipahami dalam kerangka hukum *lex talionis*, yaitu prinsip “mata ganti mata”, yang sering menjadi jalan keluar ketika sistem peradilan resmi gagal dijalankan.²⁸ Dengan membunuh Amnon, Absalom mengambil alih peran sebagai *goel* atau penebus dan pembela keluarga, yaitu seseorang yang bertanggung jawab memulihkan kehormatan keluarga ketika terjadi pelanggaran yang tidak terselesaikan melalui mekanisme hukum formal.²⁹

Daud

Sebagai seorang ayah, Daud menunjukkan kelemahan dalam menangani konflik keluarga, khususnya dalam kasus perkosaan Tamar oleh Amnon. Respons Daud hanya berupa ekspresi kemarahan (2 Samuel 13:21), tanpa memberikan sanksi yang tegas bagi Amnon dan tanpa menghadirkan keadilan bagi Tamar. Padahal, hukum Israel kuno sebagaimana tertulis dalam Imamat 20:17 mewajibkan hukuman mati bagi perbuatan Amnon. Diduga alasan Daud tidak menghukum Amnon adalah karena posisinya sebagai

²⁸ Moriska Simamora dan Firman Panjaitan, “*LEX TALIONIS*” (*Keluaran 21:22-25*), ed. Marthin S. Lumingkewas, 1 ed. (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018).

²⁹ Djuharto, “Analisa Narasi tentang Relasi Daud dengan Absalom dalam 2 Samuel 13-19.”

putra sulung sekaligus pewaris takhta, sehingga penghukuman akan mengganggu stabilitas suksesi kerajaan. Selain itu, perbuatannya sendiri dengan Batsyeba telah merusak wibawanya, membuatnya kehilangan otoritas moral dan keberanian untuk menegur anak-anaknya.

Daud bukan hanya gagal menjalankan perannya sebagai ayah, tetapi juga gagal sebagai raja yang menjadi penjamin keadilan. Ketidakkampuannya menghukum Amnon merusak citra dirinya sebagai pemimpin yang adil, sekaligus memberi kesan bahwa hukum tidak berlaku sama bagi semua orang. Ketika pelanggar adalah orang yang memiliki kekuasaan politik, maka keadilan dapat dinegasikan. Dalam hal ini, ketidaktegasan Daud menciptakan ketidakadilan yang bersifat sistematis, serta mengirim pesan berbahaya bahwa pelaku kejahatan dapat terlindungi oleh status dan kedudukannya.

Kegagalan Daud menegakkan keadilan juga berdampak langsung pada tindakan Absalom. Karena Daud tidak menghukum Amnon, Absalom mengambil alih peran dengan membunuh saudaranya itu. Namun, Daud membiarkan Absalom melarikan diri ke Gesur selama tiga tahun tanpa tindakan jelas. Dalam hal ini, Daud tidak mampu membedakan antara perannya sebagai ayah yang mengasahi anak-anaknya dengan tanggung jawab sebagai raja yang wajib menegakkan hukum. Kelemahan tersebut tidak hanya merusak otoritasnya sebagai pemimpin dan orang tua, tetapi juga berkontribusi terhadap gejolak politik yang mengguncang kerajaan, termasuk pemberontakan Absalom yang lahir dari kekecewaan atas kepemimpinan Daud yang dianggap lemah.³⁰

Pendekatan Feminis terhadap Teks 2 Samuel 13:1-39

Kritik terhadap Perspektif Patriarkal

Kitab 2 Samuel, perempuan sering digambarkan sebagai objek dan bukan subjek atas tubuhnya. Tamar adalah alat yang dipakai Amnon untuk memulai pertempuran dengan Absalom demi perebutan kekuasaan. Pengalaman ditipu, diperkosa dan dicampakkan yang dihadapi Tamar tidak dipedulikan oleh Amnon tetapi diusir. Ia menolak untuk pergi, rintihan Tamar menghadapi penderitaannya seorang diri bukan hanya untuk diingat tetapi untuk dibebaskan dari sistem patriarkal. Tragedi yang dialami oleh Tamar dan Perempuan lain dalam narasi Alkitab cenderung ditempatkan dalam bingkai kisah laki-laki sebagai pemenang dan penakluk. Kisah Tamar dan pemerkosaan Tamar hampir tidak mendapat

³⁰ Yohana Fajar Rahayu dan Yonatan Alex Arifianto, "Black Campaign Absalom dalam Refleksi Kepemimpinan Kristen : Sebuah Kajian Teologis 2 Samuel 15 1-12," *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 1-12, <https://journal.sttkerussoindonesia.ac.id/index.php/redominate/article/view/107>.

tempat dalam proses membaca Alkitab. Pandang andorsentris dan patriakal, lebih memberi perhatian pada kisah Amnon dan konflik antara Amnon dan Absalom. Demikian juga yang terjadi dengan teks-teks lainnya yang menceritakan mengenai perkosaan dan pembunuhan pada perempuan.

Perempuan dalam 2 Samuel memiliki pilihan terbatas karena bergantung pada perlindungan dan keputusan laki-laki dalam keluarga atau struktur sosial. Suara mereka dibungkamkan, Tamar disuruh diam oleh Absalom. Pengaruh budaya patriarkal yang kuat dalam istara raja Daud menciptakan lingkungan istimewa yang diberikan kepada laki-laki. Perempuan dijadikan sebagai objek yang tunduk pada keinginan laki-laki sehingga memungkinkan untuk terjadi penyalahgunaan kekuasaan. Budaya patriakal menciptakan hirarkhi gender, nilai kehormatan keluarga terikat erat dengan kontrol atas seksualitas perempuan. Pelanggaran terhadap perempuan dipahami sebagai pelanggaran terhadap laki-laki yang memiliki mereka. Laki-laki diberi kuasa yang lebih besar dari perempuan.³¹

Pembacaan Ulang 2 Samuel 13:1-39 dari Perspektif Perempuan

Kisah dalam 2 Samuel 13:1-39 memperlihatkan bahwa Tamar tidak tinggal diam dalam menghadapi ancaman, melainkan membangun strategi untuk bertahan dari bahaya yang menimpanya. Pertama, Tamar melakukan perlawanan verbal terhadap Amnon, sebagaimana tampak dalam seruannya pada ayat 12 agar Amnon tidak melakukan perbuatan itu, sebab hal semacam itu belum pernah terjadi di Israel dan merupakan tindakan keji. Perlawanan verbal ini menunjukkan kesadaran moral dan hukum yang kuat, di mana Tamar memahami bahwa perkosaan tidak hanya merupakan pelanggaran terhadap dirinya secara pribadi, tetapi juga merupakan kejahatan sosial dan religius dalam masyarakat Israel.

Kedua, Tamar berusaha mencari jalan keluar melalui negosiasi dengan Amnon. Dalam kesadarannya sebagai perempuan yang berada dalam kondisi terancam, ia mengusulkan agar Amnon mengajukan lamaran resmi kepada Raja Daud (ayat 13). Argumen ini didasarkan pada pemahaman hukum bahwa perkawinan antara saudara tiri dimungkinkan, sedangkan yang dilarang adalah perkawinan dengan saudara sekandung baik dari pihak ayah maupun ibu (Imamat 19-20). Negosiasi ini menunjukkan kecerdasan Tamar dalam mengalihkan situasi dari kekerasan seksual yang langsung kepada jalur yang dianggap lebih “legal”, meskipun tetap problematis.

³¹ Juwita Handayani et al., “Tradisi Patriarki, Tingkat Pendidikan, Lingkungan Keluarga: Dampaknya terhadap Kemiskinan Feminisme pada Masyarakat Batak Tradisional,” *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 4, no. 1 (2025): 1–10, <https://bureaucracy.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/538>.

Ketiga, Tamar tidak hanya melakukan perlawanan verbal tetapi juga fisik. Ia menegaskan kepada Amnon mengenai dampak sosial yang akan menimpanya jika perkosaan itu terjadi, dengan berkata, “Ke mana aku akan pergi dengan aibku ini?” (ayat 13). Akan tetapi, suara Tamar tidak didengar, bahkan teks menegaskan bahwa Amnon lebih kuat darinya (ayat 14). Kegagalan perlawanan fisik ini memperlihatkan bahwa Tamar kalah oleh perbedaan kekuatan, yang akhirnya membuatnya tidak hanya diperkosa tetapi juga diusir dan ditolak oleh Amnon setelahnya.

Keempat, Tamar mengekspresikan perlawanan melalui tindakan simbolis yang kuat. Ia menaburkan abu di atas kepalanya, mengoyakkan jubah warna-warni yang melambangkan statusnya sebagai putri raja, dan menangis keras di jalan (ayat 19). Tindakan ini merupakan bentuk protes publik, sekaligus komunikasi simbolik mengenai ketidakadilan yang dialaminya. Ia menyampaikan kepada masyarakat bahwa kehormatannya telah dirampas, status sosialnya sebagai perawan bangsawan telah dihancurkan, dan dirinya kini berada dalam kondisi terasing dan tidak berdaya. Tangisannya yang terus-menerus mengindikasikan luka emosional dan psikologis yang mendalam akibat kekerasan seksual tersebut.

Kelima, Tamar akhirnya memilih untuk mengisolasi diri dengan tinggal di rumah Absalom dalam keadaan muram (ayat 20). Tindakan ini bukan semata-mata penarikan diri dari kehidupan sosial, melainkan juga sebuah upaya mencari perlindungan fisik dan dukungan emosional dari saudaranya. Keputusan tersebut menjadikannya simbol pengingat bagi Absalom akan ketidakadilan yang menimpa keluarganya, dan mendorong lahirnya tindakan balas dendam terhadap Amnon.³² Dengan demikian, strategi-strategi yang ditempuh Tamar, baik penolakan tegas, negosiasi, protes simbolik, maupun pengasingan diri mencerminkan daya juang seorang perempuan dalam sistem patriarki yang mengekang. Kisah Tamar dengan demikian menjadi kritik tajam atas penyalahgunaan kekuasaan dalam struktur keluarga kerajaan, yang gagal melindungi pihak yang rentan.

Implikasi untuk Konteks Kekerasan Seksual dalam Keluarga

Pola Kekerasan Seksual dalam Keluarga Modern

Pola kekerasan seksual dalam keluarga modern sering kali berakar pada ketidakseimbangan kekuasaan yang bersifat sistemik dalam struktur patriarkal. Otoritas dominan umumnya diberikan kepada figur ayah, yang diposisikan sebagai pengatur utama

³² Margareta Florida Kayaman, “Tubuh Korban Belenggu Budaya Patriarkal Menyuarakan Teologi Tubuh : Hermeneutik Trauma terhadap Narasi 2 Samuel 13 : 1-22,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 718–737, <https://e-journal.sttintheos.ac.id/index.php/dunamis/article/view/1476>.

keluarga. Normalisasi pola ini membuat dominasi laki-laki diterima masyarakat dan melanggengkan stereotipe gender yang merugikan perempuan.³³ Dalam konteks tersebut, perempuan ditempatkan pada posisi subordinat sehingga rentan terhadap penyalahgunaan kuasa, sebagaimana dialami Tamar yang meskipun putri raja tidak mampu melindungi dirinya karena struktur patriarkal memberi legitimasi kepada Amnon sebagai laki-laki.

Kekerasan seksual dalam keluarga juga dipengaruhi oleh kegagalan sistem keluarga dalam memberikan perlindungan dan ruang komunikasi yang sehat.³⁴ Kisah Tamar menggambarkan absennya keadilan dan perlindungan, di mana ia tidak hanya menjadi korban kekerasan seksual, tetapi juga korban pembungkaman. Hal serupa ditemukan dalam keluarga modern, ketika korban diminta diam demi menjaga nama baik keluarga atau menghadapi ancaman isolasi sosial. Dalam banyak kasus, kepentingan menjaga reputasi keluarga lebih diutamakan dibanding keselamatan korban, sehingga perempuan sering dipersalahkan atas kekerasan yang menimpanya.³⁵

Selain itu, faktor ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang ekonomi, turut memperkuat kerentanan. Laki-laki sering dipandang sebagai pemegang kuasa karena peran mereka sebagai pencari nafkah, sehingga memiliki legitimasi sosial untuk mengendalikan keputusan rumah tangga.³⁶ Kontrol atas sumber daya ekonomi tidak hanya memperlemah posisi perempuan, tetapi juga membuka ruang penyalahgunaan kuasa untuk melegitimasi perilaku seksual yang merugikan perempuan.

Faktor lain adalah kultur yang membenarkan kekerasan dengan menempatkan hasrat laki-laki di atas martabat dan otonomi perempuan.³⁷ Amnon yang merasa berhak atas tubuh Tamar mencerminkan pola budaya yang masih ditemukan dalam konteks modern, ketika perempuan dipandang sebagai objek pemuas kebutuhan laki-laki. Akibatnya, korban menanggung stigma sosial, sedangkan pelaku sering terhindar dari hukuman moral maupun

³³ Qorry, Desy Safitri, dan Sujarwo, "Marginalisasi Perempuan dalam Sistem Patriarki."

³⁴ Shafira Saodana, Hajriana, dan Ruslan Mustari, "Analisis Kriminologis terhadap Perlindungan Hukum bagi Anak Korban Kekerasan Seksual dalam Lingkungan Keluarga," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 5, no. 4 (2025): 6052–6063, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/20866>.

³⁵ Norfazila Joni et al., "Menjaga Kesejahteraan Institusi Keluarga dari pada Keganasan Rumah Tangga menurut Perspektif Maqasid Syariah serta Hubungannya dengan Pengisytiharan Hak Asasi Manusia Sejagat," *Al-Qanadir: International Journal of Islamic Studies* 33, no. 3 (2024): 109–122, <https://al-qanadir.com/aq/article/view/899>.

³⁶ Hafani dan Muhammad Nahidh Buldani, "Patriarki dan Kekuasaan: Bagaimana Laki-Laki Mengendalikan Kehidupan dalam Keluarga."

³⁷ Riki Dermawan dan Nuriza Dora, "Perempuan si Rukat Nakan: Konstruksi Identitas Gender pada Budaya Patriarki Masyarakat Suku Karo," *Foundasia* 16, no. 1 (2025): 52–68, <https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/88563>.

hukum. Fenomena ini menunjukkan bagaimana legitimasi budaya dan ketimpangan kekuasaan tetap menjadi akar dari berulangnya pola kekerasan seksual dalam masyarakat.

Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pencegahan

Kekerasan seksual bukan hanya persoalan individu, melainkan persoalan sistemik yang melibatkan struktur kekuasaan, budaya, dan institusi. Pencegahannya memerlukan transformasi keluarga yang lebih egaliter, pendidikan yang menekankan penghormatan terhadap otonomi tubuh, serta sistem keadilan yang responsif terhadap korban.³⁸ Dukungan sosial yang kuat juga diperlukan agar budaya yang menoleransi kekerasan berbasis gender dapat dihentikan.³⁹ Sebagaimana patriarki membentuk budaya yang membenarkan kekerasan terhadap perempuan, sehingga pendidikan dan kesadaran gender merupakan langkah fundamental untuk mengatasi akar masalah sekaligus membangun relasi yang sehat dalam keluarga.

Pendidikan seks perlu diberikan kepada anak, baik laki-laki maupun perempuan, secara bertahap sesuai dengan perkembangan mereka, mencakup keberanian untuk menolak perlakuan yang mengganggu, pemahaman mengenai batasan tubuh yang tidak boleh disentuh tanpa izin, serta kewaspadaan terhadap situasi berisiko. Upaya ini efektif dalam memperkuat perlindungan dini terhadap pelecehan seksual.⁴⁰ Namun, pendidikan saja tidak cukup, sebab keluarga juga memegang tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang aman melalui pengawasan yang konsisten, kepekaan terhadap perubahan perilaku anak, dan kesiapan merespons potensi bahaya.⁴¹ Belajar dari kisah Tamar, kegagalan keluarga Daud menegaskan bahwa pengabaian terhadap perlindungan anggota keluarga justru membuka ruang bagi kekerasan, sehingga keluarga modern dituntut untuk bersikap lebih proaktif dan tidak abai dalam mencegah kekerasan seksual.

Perlindungan terhadap korban perlu diwujudkan dengan menyediakan ruang aman untuk berbicara, memberikan dukungan emosional, serta mengambil langkah konkret guna mencegah kekerasan berulang. Sikap diam Daud dalam kasus Tamar memperlihatkan bagaimana pengabaian justru melanggengkan siklus kekerasan dan memicu konflik yang

³⁸ H. Iwan Rasiwan, *Pengantar Tindak Pidana Kekerasan Seksual*, 1 ed. (Padang: Takaza Innovatix Labs, 2025).

³⁹ Vidia Ade Lukmannia dan Rayinda Faizah, "Peran Dukungan Sosial dalam Pemulihan Psikologis Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga," *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 9, no. 2 (2024): 1–16, <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/sci/article/view/4981>.

⁴⁰ Vani Nurlaila, "Pendidikan Seks pada Anak sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Perspektif Maqashid Syariah" (Universitas Islam Indonesia, 2024).

⁴¹ Phidolija Tamonob, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 94–108, <https://e-journal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/259>.

lebih luas. Keluarga modern seharusnya belajar dari kegagalan ini untuk menegakkan keadilan, mendukung korban, dan memutus rantai kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa narasi 2 Samuel 13:1-39 merepresentasikan kekerasan seksual sebagai persoalan struktural yang berakar kuat pada sistem patriarkal dan relasi kuasa yang timpang. Kisah Tamar menunjukkan bahwa keluarga, termasuk keluarga dengan otoritas religius dan politik tertinggi, dapat menjadi ruang yang sangat berbahaya bagi perempuan ketika keadilan tidak ditegakkan. Status sosial, kesalehan pribadi, dan kedekatan relasional tidak menjamin perlindungan apabila struktur sosial lebih mengutamakan kepentingan laki-laki. Kekerasan seksual yang dialami Tamar tidak berdiri sebagai peristiwa personal, melainkan sebagai manifestasi kegagalan sistem keluarga dan kepemimpinan. Narasi ini sekaligus menjadi kritik teologis terhadap kekuasaan yang abai terhadap martabat dan keselamatan perempuan.

Pendekatan hermeneutik feminis terbukti signifikan untuk membaca ulang teks Alkitab secara kritis dan kontekstual. Melalui perspektif ini, Tamar dipulihkan sebagai subjek moral yang memiliki kesadaran hukum, keberanian bersuara, dan strategi bertahan hidup. Perlawanan verbal, negosiasi hukum, serta ekspresi simbolik kesedihannya menyingkap bahwa perempuan tidak sepenuhnya pasif meskipun hidup di bawah dominasi patriarki. Hermeneutika feminis juga mengungkap bias androsentris tradisi tafsir yang lebih menyoroti konflik politik laki-laki dibanding penderitaan perempuan. Dengan demikian, pembacaan feminis berkontribusi pada rekonstruksi teologis yang lebih adil dan membebaskan.

Analisis relasi kuasa antar tokoh menampilkan kegagalan sistemik yang saling berkaitan. Amnon merepresentasikan penyalahgunaan kuasa dan nafsu yang dilegitimasi oleh status sebagai pewaris takhta. Daud mencerminkan pemimpin yang kehilangan otoritas moral karena ketidakmampuannya menegakkan hukum secara adil dan konsisten. Absalom muncul sebagai figur ambivalen yang berupaya menegakkan keadilan melalui kekerasan akibat absennya mekanisme hukum yang berfungsi. Rangkaian ini menunjukkan bahwa pembiaran terhadap kekerasan seksual melahirkan siklus kekerasan baru yang merusak keluarga dan tatanan sosial.

Relevansi kisah Tamar bagi konteks kekerasan seksual keluarga modern sangat kuat dan tidak terbantahkan. Pola pembungkaman korban, perlindungan terhadap pelaku, serta prioritas menjaga reputasi keluarga masih terus berulang pada banyak masyarakat.

Ketimpangan kuasa berbasis gender, ekonomi, dan budaya memperbesar kerentanan perempuan terhadap kekerasan seksual. Narasi Alkitab ini menegaskan bahwa kekerasan seksual merupakan persoalan sistemik, bukan sekadar kegagalan moral individu. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus diarahkan pada perubahan struktur dan kesadaran kolektif.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi refleksi teologis dan praksis sosial untuk menangani kekerasan seksual secara komprehensif. Kisah Tamar mengajarkan bahwa menyuarkan penderitaan adalah tindakan profetis yang menantang sistem penindasan. Keluarga, gereja, dan masyarakat dipanggil untuk menjadi ruang aman yang berpihak pada korban dan menegakkan keadilan. Pendidikan kesetaraan gender, rekonstruksi tafsir religius, dan sistem hukum yang responsif merupakan langkah mendesak. Dengan demikian, pembacaan feminis terhadap 2 Samuel 13:1-39 berkontribusi nyata bagi perjuangan keadilan dan pemulihan martabat perempuan.

REFERENSI

- Adam, Eva Yuliyana. "Taat Suami sebagai Keharusan: Praktik Patriarki terhadap Perempuan di Desa Banuaju Barat." *ASAGI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 1, no. 1 (2025): 104–128. <https://jurnalasagi.com/asagi/article/view/20>.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Yohana Fajar Rahayu. "Etis Teologi Kristen dalam Menyikapi Gerakan #MeToo: Membaca Makna Kesetaraan Gender dalam Konteks Teologi dan Perlindungan terhadap Korban Kekerasan Seksual." *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025): 147–161. <https://ojs.sta-batu.ac.id/index.php/khamisyim/article/view/42>.
- Auli, Renata Christha. "Jenis-jenis Kekerasan Seksual menurut Pasal 4 UU TPKS." *Hukum Online.Com*. Last modified 2024. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/jenis-jenis-kekerasan-seksual-menurut-pasal-4-uu-tpks-lt66ebf05b2a715/>.
- Dermawan, Riki, dan Nuriza Dora. "Perempuan si Rukat Nakan: Konstruksi Identitas Gender pada Budaya Patriarki Masyarakat Suku Karo." *Foundasia* 16, no. 1 (2025): 52–68. <https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/88563>.
- Deviana, Amanda, Arafı Maulana Putra, Puti Lathifa, Amanda Amalia Siregar, dan Miftahuddin. "Analisis Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 1 (2025): 1503–1519. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/471>.
- Dike, Uzoma A, dan Paulinus O Agbo. "Is God Partial in Creation? A Feminist Re-Examination of Gender in the Yahwist's Narrative." *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025): 1–6. <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/3274>.
- Djuharto, Gumulya. "Analisa Narasi tentang Relasi Daud dengan Absalom dalam 2 Samuel 13-19." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 3, no. 1 (2015): 75–101. <https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/32>.

- Ega. “Studi Hermeneutik Feminis terhadap Konflik Daud, Nabal dan Abigail dalam 1 Samuel 25:2-44 serta Implikasinya bagi Perempuan di Indonesia.” Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Fahira, Ais. “Catatan Tahunan 2024: 445.502 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan, Naik Hampir 10%!” *Bincang Perempuan*. Last modified 2025. <https://bincangperempuan.com/catahu-2024-445-502-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-naik-hampir-10/>.
- Glanz, Oliver. “Sharp, Carolyn: Jeremiah 26–52.” *Theologische Revue* 121 (2025).
- Gultom, Eva Solina. “Kami Bukan Hanya Penjaga Hutan: Marginalisasi Perempuan Adat di Sumatera Utara dan Politik Kuasa dalam Perspektif Foucault.” *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 1, no. 3 (2025): 78–94. <https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/Zaheen/article/view/191>.
- Hafani, Moch. Hasan, dan Muhammad Nahidh Buldani. “Patriarki dan Kekuasaan: Bagaimana Laki-Laki Mengendalikan Kehidupan dalam Keluarga.” *Jurnal Kajian Hukum Keluarga Islam* 7, no. 1 (2025): 1–12. <https://ejournal.stisabuzairi.ac.id/index.php/asa/article/view/120>.
- Handayani, Juwita, Abdul Latif Lubis, Makhrani, dan Lilis Suryani Lubis. “Tradisi Patriarki, Tingkat Pendidikan, Lingkungan Keluarga: Dampaknya terhadap Kemiskinan Feminisme pada Masyarakat Batak Tradisional.” *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 4, no. 1 (2025): 1–10. <https://bureaucracy.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/538>.
- Ivan. “Belajar dari Kisah Yusuf: Studi Teologis Kejadian 37-50 dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda di Gereja Toraja Jemaat Bau Klasik Sangalla’ Barat.” Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022.
- Joni, Norfazila, Faezy Adenan, Shofiyyah Moidin, Norazlina Mamat, Muhamad Hasif Yahaya, Zainur Nadiyah Baharuddin, dan Mohd Yusra Abdullah. “Menjaga Kesejahteraan Institusi Keluarga dari pada Keganasan Rumah Tangga menurut Perspektif Maqasid Syariah serta Hubungannya dengan Pengisytiharan Hak Asasi Manusia Sejahtera.” *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies* 33, no. 3 (2024): 109–122. <https://al-qanatir.com/aq/article/view/899>.
- Kayaman, Margareta Florida. “Tubuh Korban Belenggu Budaya Patriarkal Menyuarakan Teologi Tubuh: Hermeneutik Trauma terhadap Narasi 2 Samuel 13: 1-22.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 718–737. <https://e-journal.sttintheos.ac.id/index.php/dunamis/article/view/1476>.
- Limbong, Bersa Lidia. “Hermeneutik Feminis 2 Raja-Raja 5:1-5 dan Implikasinya bagi Perempuan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Moria.” Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2025.
- Lukmannia, Vidia Ade, dan Rayinda Faizah. “Peran Dukungan Sosial dalam Pemulihan Psikologis Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga.” *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 9, no. 2 (2024): 1–16. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/sci/article/view/4981>.
- Mila, Suryaningsi. “Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22.” *IJT: Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 78–99.

- <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/48>.
- Modiano, Jovanka Yves. "Pengaruh Budaya Patriarki dan Kaitannya dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga." *Sapientia et Virtus* 6, no. 2 (2021): 129–140. <https://jurnal.ukdc.ac.id/index.php/SEV/article/view/335>.
- Muhtador, Moh., dan Fikri Hamdani. "Telaah Kritis atas Relasi Agama dan Budaya Patriarki (Studi Epistemologis Gender)." *Rusyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 2 (2021): 277–295. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/800>.
- Munifah. "Rekonstruksi Perlindungan Hukum terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga Berbasis Nilai-Nilai Keadilan." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021. https://repository.unissula.ac.id/ReaDmkspiIkL-xLsjKqQ-1SOKokhEwJ-18jKLbMhJkgkGhjLBNhfj-18jKLbMhJkgkGhjLBNhfj-18jKLbMhJkgkGhjLBNhfj-18jKLbMhJkgkGhjLBNhfj-758gjknddHKFSklhgdngf-JSKAFr167smkspiIkL-xLsjKqQ-1SOKokhEwJ-18jKLbMhJkgkGhjLBNhfj-758gjknddHKFSklhgdngf-JSKAFr167s.html?id=https%3A%2F%2Frepository.unissula.ac.id%2F25051%2F1%2F10302000438_fulltextpdf.pdf.
- Nurlaila, Vani. "Pendidikan Seks pada Anak sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Perspektif Maqashid Syariah." Universitas Islam Indonesia, 2024.
- Nwashili, Kaine Desmond. "Subverting Silence: a Feminist Hermeneutic Re-Examination of 1 Corinthians 14:34-35 and Pauline Texts on Women's Speech in Church." *NJAH: Nigerian Journal of Arts and Humanities* 5, no. 3 (2025): 34–35. <https://nigerianjournalonline.org/index.php/NJAH/article/view/1772>.
- Pangestika, Adinda Pasya, Santi Esterlita Purnamasari, dan Aditya Putra Kurniawan. "Hubungan antara Persepsi Budaya Patriarki dengan Perilaku Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Laki-laki Dewasa Awal." *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi* 16, no. 2 (2021): 137–148. <https://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/4578>.
- Pradita, Yola. "Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba melalui Kritik Naratif dalam Teks 2 Samuel 11:1-27." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 37–55. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/38>.
- Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>.
- Qorry, Ustutifa, Desy Safitri, dan Sujarwo. "Marginalisasi Perempuan dalam Sistem Patriarki." *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 5 (2025): 7821–7823. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3254>.
- Rahayu, Yohana Fajar, dan Yonatan Alex Arifianto. "Black Campaign Absalom dalam Refleksi Kepemimpinan Kristen: Sebuah Kajian Teologis 2 Samuel 15 1-12." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 1–12. <https://journal.sttkerussoindonesia.ac.id/index.php/redominate/article/view/107>.
- Rasiwan, H. Iwan. *Pengantar Tindak Pidana Kekerasan Seksual*. 1 ed. Padang: Takaza Innovatix Labs, 2025.

- Saodana, Shafira, Hajriana, dan Ruslan Mustari. “Analisis Kriminologis terhadap Perlindungan Hukum bagi Anak Korban Kekerasan Seksual dalam Lingkungan Keluarga.” *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 5, no. 4 (2025): 6052–6063. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/20866>.
- Şaraldı, Merve Gül. “A Method of Interpreting the Bible from a Feminist Perspective” 29, no. 1 (2025): 72–93. <https://www.proquest.com/openview/30d94d6b38cda3c65e5d2287ec00c1d7/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2048662>.
- Simamora, Moriska, dan Firman Panjaitan. “*LEX TALIONIS*” (*Keluaran 21:22-25*). Diedit oleh Marthin S. Lumingkewas. 1 ed. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Tamonob, Phidolija. “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 94–108. <https://e-journal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/259>.
- Wang, Nathanael Xuesheng. “Feminist Biblical Interpretation through an Intersectional Lens: Diverse Developments in Theory, Methodology, and Practice.” *JSRH: Journal of the Study on Religion and History* 1, no. 1 (2025): 32–56. <https://ccspub.cc/jsrh/article/view/400>.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan.” *AFEKSI: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/article/view/236>.